

## **SIH : Karya Tari yang Berpijak dari Analisa Psikis Tokoh Wayang Ramabargawa**

Okky Bagas Saputro, Dindin Heryadi, Galih Prakasiwi  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Suryodiningratan No. 8 Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta 55143

Email : bagasokkys@gmail.com ; dinheryadi@gmail.co; galihprakasiwi@isi.ac.id

### **RINGKASAN**

Karya tari berjudul *Sih* terinspirasi dari cerita *wayang* Jawa pada *lakon* Ramabargawa yang memiliki jiwa yang *teteg*, *tatag*, *tanggon*, dan *tanggung*. Sebuah peristiwa tragis yang menyebabkan seluruh anggota keluarganya dibantai oleh golongan kesatria tanpa sepengetahuan Ramabargawa, berdampak pada psikis (kejiwaan) Ramabargawa yang menjadi brutal, pendendam, dan bersumpah untuk membunuh para kesatria di muka bumi. Dari peristiwa *lakon* di atas terdapat rangsang visual dari bentuk wayangnya dan rangsang gagasan dari fenomenanya. Dramatik dalam karya ini menggunakan cara ungkap simbolik. Koreografi tunggal dijadikan sebagai perwujudan karya dengan metode; Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Tema yang diusung adalah kasih sayang. Judul karya tari yaitu *Sih* dari kata *asih*. Karya tari *Sih* terbagi menjadi empat bagian antara lain karakter, psikis (kejiwaan), kesadaran, dan pertanggungjawaban. Karya ini disajikan dalam format tari *video/dance on camera* dengan menambahkan sinematografi sebagai bingkainya. Penggunaan beberapa kamera untuk mengambil detail-detail gerak tertentu.

*Kata kunci* : Ramabargawa, *Sih*, Tari Video

### **ABSTRACT**

The dance work entitled *Sih* is inspired by the Javanese *wayang* story in the play Ramabargawa which has a tough, tough, tough and tough soul. There was a major event, namely that his entire family was massacred by the knights without Ramabargawa's knowledge. This tragic event had an impact on Ramabargawa's psychology, who became brutal, vengeful and vowed to kill the knights on earth. Looking at the events of the play above, there are visual stimuli from the form of the *wayang* and ideas from the phenomena. The drama in this work uses symbolic expression. Single choreography is used as an embodiment of work with methods; Exploration, Improvisation, and Composition. The theme carried is love. The title of the dance work is *Sih*

from the word asih. Sih's dance work is divided into four parts, including character, psychology, consciousness and responsibility. This work is presented in a dance video/dance on camera format by adding cinematography as a frame. The use of several cameras to capture certain details of movement.

*Keywords : Ramabargawa, Sih, Dance Video*

## I. PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan memiliki *asih*, kapan manusia diberikan *asih* dan kapan manusia memberi *asihnya*. Karya ini terinspirasi dari kisah Ramabargawa yang memiliki hubungan tentang *asih* itu sendiri. Ramabargawa merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan lintas zaman yang memiliki nama lain Maharsi Ramaparasu. Tokoh tersebut berkembang dalam cerita epos Ramayana, bahkan ada yang mengatakan hingga zaman Mahabarata. Kisahnya populer pada epos Ramayana sebelum kisah asmara Rama dan Sinta. Maharsi yang berarti putra dari Maharsi Jumadagni. Rama memiliki dua nama julukan berdasarkan senjata yang digunakan, yakni Ramaparasu dan Ramabargawa. Ramaparasu berarti Rama yang membawa senjata *parasu* (senjata kapak), sedangkan Ramabargawa berarti Rama yang membawa senjata *jemparing* atau panah yang bernama *Bargawastra*, yang selaras dengan ceritanya (Padmosoekotjo,1979:16-161).

Studi kasus yang diambil yaitu mengenai *asih* dari sosok orang tua terhadap anaknya yang kemudian *asihnya* diberikan kepada manusia lain. Dalam kisahnya

Ramabargawa yang diberikan *asihnya* dari orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya untuk menjadi manusia yang baik. Akan tetapi *asih* yang dulu diberikan sirna hingga membuat Ramabargawa berperilaku di ambang batas kewajaran, salah satunya dalam kisah Ramabargawa yang memburu para kesatria di muka bumi.

Berawal dari peristiwa tragis dan mengerikan saat pertapaan Jatisrana diserang oleh kesatria yang bernama Prabu Hehaya. Prabu Hehaya menjarah semua harta yang ada di pertapan dan juga membantai semua orang yang menghalanginya, termasuk keluarga Ramabargawa. Dari kejauhan Ramabargawa mendengar jeritan tangis yang membelah angkasa, kemudian Ramabargawa bergegas menuju ke pusat jeritan tersebut. Bukan main sakit hatinya melihat keluarga yang dicintainya mati dengan sangat mengenaskan. Setelah kejadian tersebut, Ramabargawa yang memiliki rasa cinta kasih terhadap keluarga menjadi murka. Hal ini menjadikan Ramabargawa menjadi seorang yang brutal, pendendam, dan bersumpah akan membunuh semua kesatria di muka bumi (Sri Mulyono,1979:34 -35) Seiring berjalannya waktu, dampak

kehilangan *asih* membuat Ramabargawa yang kukuh dengan sumpahnya berkelana ke penjuru dunia untuk mencari kesatria. Hal tersebut mendapatkan peringatan dari Dewa, bahwa apa yang dilakukannya menyalahi kodrat dari sang Maha Kuasa. Mendapat sebuah peringatan, Ramabargawa tersadarkan dan pada saat itulah dirinya menginginkan pendapat bagaimana cara untuk menebus dosa yang telah dilakukannya selama ini. Pada saat itulah dewa memberikan sebuah jawaban yaitu untuk mencari seorang titisan Dewa Wisnu. Dewa Wisnu sendiri merupakan simbol keadilan jagat raya. Salah satu Titisan Dewa Wisnu antara Ramawijaya dari Kerajaan Ayodyapala. Setelah penantian yang panjang Ramabargawa bergegas mendatangi Ramawijaya untuk meminta keadilan. Hanya saja Ramawijaya memberikan sebuah pengertian bahwa takdirilah yang akan menentukan kematiannya. Dari situlah Ramawijaya menuturkan bahwa apa yang telah Ramabargawa lakukan adalah suatu perbuatan yang berdosa dan tidak memiliki *welas asih*. Maka dari itu Ramabargawa harus menebus dosanya dengan cara memberikan *asih* seperti halnya

mengajarkan sifat kesatria yang baik untuk membantu sesama makhluk hidup.

Melihat kisah di atas terdapat beberapa fenomena yang dapat dikemukakan antara lain dari sisi karakter, psikis, kesadaran dan pertanggungjawaban. Karakter yang dimunculkan dari sosok tersebut dapat diinterpretasikan yaitu *teteg*, *tatag*, *tanggon*, dan *tanggunguh*. Menganalisis tentang psikis, yakni dampak Ramabargawa yang kehilangan *asih* hingga menjadi brutal, pendendam, dan memiliki keinginan untuk membunuh para kesatria di muka bumi. Kesadaran yang dimaksud yaitu Ramabargawa merasakan penyesalan atas perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa Ramabargawa yang sadar akan sebuah *asih*, di mana *asih* harus diberikan kepada manusia lain. Pertanggungjawaban yang dimaksud yaitu Ramabargawa bertanggung jawab untuk memberikan *asihnya* kepada manusia lain dengan cara memberikan pencerahan tentang kebaikan dalam kehidupan.

Dari fenomena tersebut, muncul ide dan gagasan yang akan ditafsirkan ke dalam bentuk sajian koreografi tunggal yang digarap dengan fokus sisi manusia, dan

dikemas secara kontemporer atau kekinian sesuai zaman sekarang, namun berpijak pada tradisi Jawa dari gerak maupun musik tarinya. Melandaskan konsep besar kasih sayang/*asih* yang diambil dari *lakon* Ramabargawa dengan berlandaskan peristiwanya. Setelah itu ditransformasikan melalui ekspresi tubuh serta menggunakan ilmu tari secara bentuk, teknik, dan isi. Terdapat pula landasan dalam menenuangkan ide gagasan ke dalam bentuk karya tari yang didasarkan pada tari Jawa yang meliputi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Tari video sebagai visual pertunjukannya, dengan menggunakan kamera sebagai alat untuk merekam detail gerak penari dan penonton menjadi pihak ketiganya.

## PEMBAHASAN

### A. Ide Penciptaan

Ide penciptaan muncul dari *lakon* Ramabargawa yang memiliki nilai ajaran hidup dan sudut pandang perenungan terhadap peristiwanya. Tokoh Ramabargawa jarang sekali divisualisasikan ke dalam bentuk karya tari tunggal dengan format tari video. Maka dari itu adanya ketertarikan untuk menciptakan karya ke dalam sebuah

sajian seni pertunjukan tari yang berbeda. Karya ini diwujudkan menggunakan tipe tari dramatik, yang di dalam karya tersebut memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang menggelar cerita (Jacqueline Smith.1985:27). Dengan kata lain yang dapat menyampaikan pesan dan kesan terhadap ekspresional penari terhadap gagasannya.

Menuju pada ide dan gagasan, kemudian merespons fenomena dengan mengimajinasikan serta menginterpretasikan konsep. Pertama, memainkan dinamika ruang, waktu, dan tenaga, serta memberikan pesan dan kesan terhadap peristiwa yang telah disampaikan. Kedua, menggunakan tahap komposisi koreografi dengan mempertimbangkan alur dan dramatisasi. Ketiga, melandaskan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* sebagai modal awal dalam penataan, dan menanamkan prinsip *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh*. Keempat, memberikan unsur bunyi seperti musik tari yang menjadi aspek pendukung dalam membantu menciptakan suasana pada karya tari. Karya ini menggunakan alur maju sebagai landasan dinamika yang akan dimunculkan. Berawal dari sumpah

Ramabargawa yang menuju peristiwa pembalasan dendam pada kesatria hingga mendapatkan kesadaran atas apa yang telah dilakukannya.

Dari fenomena *lakon* Ramabargawa ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, karakter dari tokoh tersebut sebenarnya memiliki kemiripan pada diri manusia antara lain:

1. *Tatag: tanpa duwe rasa sumelang* merupakan sebuah sikap yang tidak gampang terhasut pada godaan apapun dan tidak tergoyahkan walupun badai menghantam tetap kokoh. Dengan tidak memiliki rasa *maras* dan *miris* dan tidak takut mati. Dalam pepatah Jawa yakni harus memilih *mukti utawa mati* (Poerwa Darminta. 1939:594)
2. *Teteg: koekoeh ora obah* merupakan sebuah sikap yang menerima apa adanya serta memiliki keyakinan yang tinggi dan selalu siap dalam melaksanakan tugas (Poerwa Darminta. 1939:604)
3. *Tanggon: kena dipercaaya lan diandalake* merupakan sebuah sikap tanggung jawab dan dapat diandalkan atas perintah serta kewajiban. Dengan

menyelesaikan sebuah masalah yang sedang terjadi maupun yang akan dihadapi.

4. *Tanggung: pangira-ira nitik seka kahanan* merupakan sifat berani, kuat serta yakin terhadap diri sendiri dan tidak memandang siapapun demi menegakkan kebenaran. (Poerwa Darminta, 1939:591)

Kedua, tertuju pada suatu titik konflik permasalahan yaitu pada salah satu peristiwa di mana perubahan kepribadiannya atau psikis (kejiwaan) Ramabargawa yang menjadi brutal, depresi, dan pendendam. Ketiga, adanya kesadaran Ramabargawa yang kemudian menginginkan ketenangan batin. Pada bagian ini diinterpretasikan dengan suasana kesendirian pada sajian visualnya.

Keempat, mempertanggungjawabkan atas apa yang telah diperbuat. Pada peristiwa ini dapat ditemukan sebuah prespektif dalam kiasan berbahasa Jawa yaitu *wani ngunduh yo wani nandur*. Pada kiasan tersebut mengartikan bahwa seseorang yang ingin memiliki sebuah tujuan pastinya berani mengambil resiko dengan caranya sendiri seperti halnya kebaikan dan keburukan. Visualisasi pada

bagian ini yaitu dengan memunculkan sesuatu yang dianggap sebagai jejak kebaikan.

Dari fenomena di atas terdapat sebuah analogi berdasarkan pada peristiwa *lakon* Ramabargawa yaitu tentang kasih sayang. Kasih sayang muncul ketika keluarganya sirna. Terdapat sebuah pengertian bahwa kasih sayang begitu berperan dalam kehidupan manusia. Seperti halnya manusia pernah diberikan kasih sayang, kemudian manusia juga harus memberikan kasih sayang terhadap manusia lain.

## **B. Bentuk Garap Tari**

Cara membagi pola dinamika dengan satu pegangan konsep dan menggunakan berbagai aspek koreografi secara ruang, waktu, tenaga serta aspek tari secara bentuk, teknik, dan isi. Koreografi tunggal dijadikan sebagai perwujudan karya, yang menjadi capaian dalam visual sajiannya. Pada penjelasan di atas merupakan sebuah pijakan awal dalam proses kreatif untuk menuju hasil yang diinginkan. Format dari pertunjukan kali ini menggunakan tari video, dengan menambahkan aspek sinematografi dalam karya tari *Sih*.

Karya tari *Sih* menggunakan bentuk atau tipe tari dramatik dengan metode penyajian atau cara ungkap simbolik. Berkaitan dengan *lakon* di atas serta fenomena yang muncul beserta karakter Ramabargawa dan peristiwanya, maka pada itu karya yang diwujudkan memiliki beberapa poin peristiwa dalam *lakon* Ramabargawa yang dikorelasikan dengan kehidupan manusia saat ini.

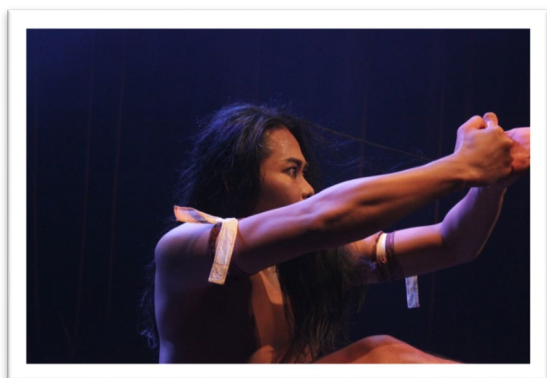
## **C. Struktur Pertunjukan**

Terdapat beberapa struktur bagian agar mempermudah dalam menciptakan koreografi, dengan mempertimbangkan alur dan dramatik keseluruhan karya. Koreografi yang diwujudkan dengan satu orang penari atau disebut juga tari tunggal. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek koreografi secara ruang, waktu, dan tenaga serta menggunakan aspek iringan sebagai pendukung dalam memunculkan suasana. Pembagian struktur terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

### **1. Bagian 1**

Pengantar awal pada bagian ini menggambarkan tentang kilas balik dari peristiwa Ramabargawa. Pada bagian ini

menggambarkan sifat dari Ramabargawa yang masih belum mengenal akan kekejaman, salah satu gerak yang diwujudkan adalah pengembangan bentuk dari segi ruang dan waktu. Bentuk yang dimaksud adalah *ngothong*, yaitu seperti halnya dalam *beksan lawung*, sebelum menggunakan *property dodor*. Bagian ini menggambarkan Ramabargawa yang masih memiliki sifat *ngothong* dari kata kosong, yang menginterpretasikan bersih dari sifat angkara.



Gambar 1. Pose dari Motif pengembangan *ngothong*  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

Di bagian ini ditampilkan pula sifat dan karakter Ramabargawa secara mendasar antara lain *tatag*, *teteg*, *tanggon*, dan *tanguh*. Cara memvisualisasikan dengan satu orang penari berada di tengah, gerak yang digunakan adalah esensi ragam *kambeng*

dalam tari klasik gaya Yogyakarta, yang mengimajinasikan karakter yang spesifik yang dimiliki Ramabargawa sebagai watak yang tenang. Ilustrasi musik yang bersuasanakan tenang dan gagah.



Gambar 2. Pose dari bentuk esensi gerak *kambeng*  
yang kuat, tenang, dan tegas.  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

Transisi ke adegan berikutnya memvisualisasikan unsur auditif seperti suara-suara sebagai simbol sumpah dari Ramabargawa yang ingin membalas dendam atas pembantaian yang menimpa keluarganya. Gerak yang dimunculkan antara lain gerak yang menyimbolkan akan tekanan seperti mengeksplor gerakan kepala dengan efek *kibasan* rambut.





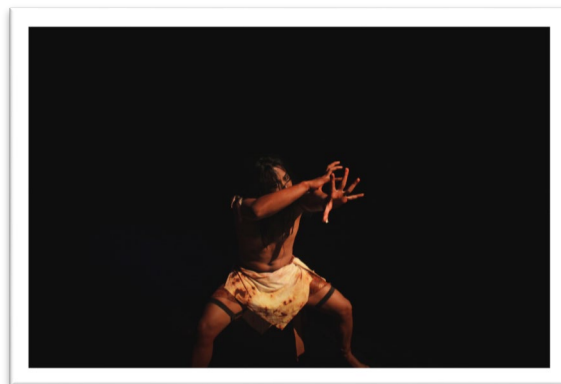
Gambar 3. Pose dari gerakan kepala penggambaran pikiran yang kacau (Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

## 2. Bagian 2

Psikis (kejiwaan) Ramabargawa diinterpretasikan seperti halnya seseorang yang memiliki bipolar atau dua kepribadian Ramabargawa yang menjadi seorang pembunuh berdarah dingin dan pendendam. Pada bagian ini dibagi menjadi tiga sub antara lain bisikan sumpah, mencari kesatria, membinasakan kesatria.

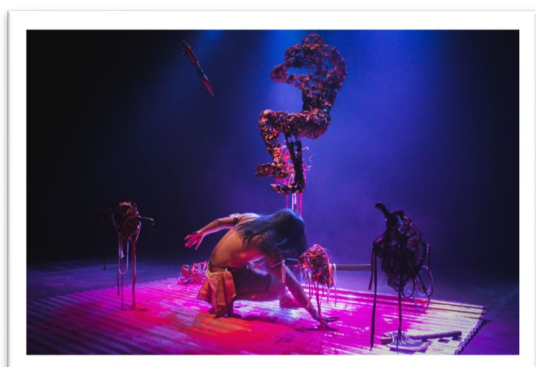
Sub mencari kesatria, menggambarkan Ramabargawa sedang mencari mangsanya. Simbol yang diwujudkan pada bagian ini yaitu hasil eksplorasi dari imajinasi periskop untuk memantau keadaan. Gerak yang ditampilkan

adalah satu tangan di atas dan telapak sebagai matanya.

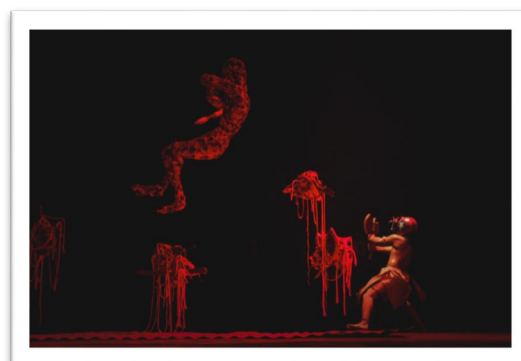


Gambar 4. Pose tangan dari motif gerak periskop untuk mencari mangsa (Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

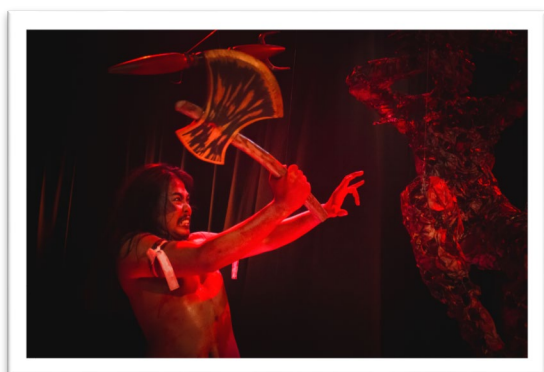
Sub adegan membinasakan kesatria, mengekspresikan Ramabargawa yang membabi buta membunuh kesatria. Pada bagian ini ditampilkan simbol patung dan kepala manusia yang terbuat dari kawat. Adanya seng dan bubuk merah menginterpretasikan tentang ketakutan kesatria yang sedang diburu Ramabargawa. Suara yang ditimbulkan menjadi simbol kegaduhan dan bubuk merah sebagai interpretasi darah yang berceceran akibat pembunuhan. Gerak yang ditampilkan berfokus kepada tangan dan kaki sebagai pihak yang diburu dan bagian perut ke atas sebagai pihak yang memburu.



Gambar 5. Posisi jari tangan menari di atas seng  
penggambaran sebagai pihak yang diburu  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)



Gambar 7. Proses pengambilan teknik FPP (*first  
person prespektif*)  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)



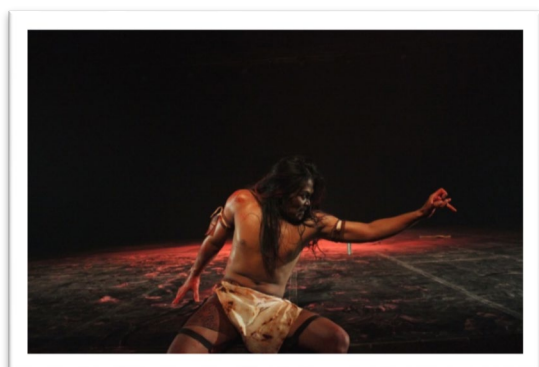
Gambar 6. Pose dari gerak sebagai pihak yang  
memburu (Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

Masih di bagian sub membinasakan kesatria, ditampilkan dengan menggunakan teknik FPP (*first person prespektif*) dalam pengambilan gambarnya. Hal ini bertujuan agar penonton masuk ke dalam karya dan menjadi bagiannya. Pada bagian ini juga menjadi transisi menuju kesadaran.

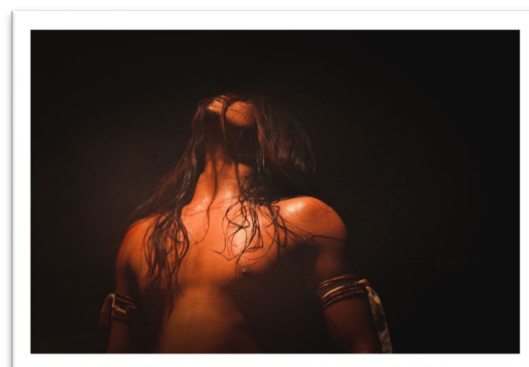
### 3. Bagian 3

Pada bagian 3 memvisualkan tentang kesadaran Ramabargawa atas apa yang sudah ia lakukan yaitu membinasakan seluruh kesatria di muka bumi. Bagian ini digambarkan penari yang jatuh dan tergeletak dan sekelilingnya masih terdapat bekas tragedi pembinasahan.

Setelah itu dilanjutkan penari terbangun dan duduk di bagian apron. Pada bagian ini menggambarkan dua kepribadian yaitu baik dan buruk. Dengan disimbolkannya dua tangan yang memiliki sifatnya masing-masing.



Gambar 8. Pose dari simbol gerak tangan yang bersifat keburukan (Dok:Rendra Lutfhi, 2021)



Gambar 9. Pose penari menengadahkan kepala atas sebagai simbol pasrah. (Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

#### 4. Bagian 4

Bagian ini memvisualkan tentang Ramabargawa yang memiliki keinginan untuk *sampurna*, dengan cara memberikan pencerahan kepada generasi kesatria berikutnya. Seperti halnya memberi kasih sayang kepada manusia lain. Bagian ini menggambarkan perjalanan Ramabargawa dengan simbol jejak pencerahan.

*Ending* dari bagian ini adalah Ramabargawa pasrah akan kehendak dewa. Dengan simbol penari menggerakkan kepala ke atas dan kamera mengikuti arah penari yang di atasnya terdapat cahaya.

#### SIMPULAN

Karya tari video dengan penari tunggal berjudul *Sih* bersumber pada *lakon* Ramabargawa memvisualisasikan sebuah konsep dengan latar belakang budaya dan tradisi masyarakat Jawa yang kental akan seni dan budaya *adiluhung*, yang penuh makna dan filosofi kehidupan. Karya tari video berjudul *Sih* bersumber dari kisah Ramabargawa yang membalaskan dendam atas kematian keluarganya terhadap golongan kesatria yang memiliki sifat *adigang, adigung, adiguna*. Sebetulnya *lakon* tersebut tidaklah baik ketika diwujudkan, dikarenakan adanya peristiwa pembunuhan yang amat tidak baik untuk edukasi. Akan tetapi ada sisi positif yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut. Antara

lain, sesuatu hal berbau kekejaman pasti memiliki kilas balik yang pilu. Maka dari itu sebagai manusia harus saling menjaga ucapan, perbuatan bersikap baik dengan sesama, dan saling bahu-membahu.

Pada karya ini memiliki pesan tersirat yang baik untuk diterapkan bahkan sebagai metode merefleksikan diri. Antara lain pada sifat dan karakter *teteg*, *tatag*, *tanggon*, dan *tanggung*. Karakter di atas merupakan prinsip hidup yang baik dan berguna bila dapat diterapkan kepada masyarakat. Pastinya dinamika kehidupan akan lebih *eling lan waspada*. Fenomena perubahan kepribadian atau psikis (kejiwaan) Ramabargawa yang menjadi brutal, depresi, dan pendendam. Dalam kehidupan nyata seperti adanya kasus diskriminasi terhadap seseorang yang dapat mengubah karakter, kejiwaan dan aktivitas di luar nalar. Alangkah baiknya hal tersebut untuk dihindari. Adanya kesadaran Ramabargawa yang menginginkan ketenangan batin secara lahiriah dan batiniah, dengan mempertanggungjawabkan atas apa yang diperbuat. Pada peristiwa ini dapat ditemukan sebuah prespektif dalam kiasan berbahasa Jawa yaitu *wani ngunduh yo wani nandur*. Kiasan tersebut diartikan

bahwa seseorang yang ingin memiliki sebuah tujuan harus berani mengambil resiko dengan caranya sendiri seperti halnya memberikan jejak kebaikan atau keburukan.

Dalam proses berkarya ini memiliki berbagai rintangan yang berat, akan tetapi itu sebuah resiko yang harus ditanggung oleh seorang seniman. Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, diberi otak untuk berfikir, diberi hati untuk merasakan. Maka seorang seniman dituntut untuk berfikir dan terus berfikir, peka terhadap situasi dan kondisi. Seperti halnya masa sekarang yang kebetulan beriringan dengan pandemi, dimana seniman dituntut untuk berinisiatif dalam berkarya. Salah satunya mengekspresikan karya tari dengan menggunakan bentuk koreografi tunggal dengan alasan menghindari kerumunan secara massal. Serta menggunakan media digital sebagai visual karya. Ketelitian dan kecerdasan seniman sangatlah teruji. Seperti halnya dalam menciptakan koreografi yang dilihat dengan perwakilan mata penonton yaitu kamera. Hal tersebut tidaklah menyurutkan semangat dalam mewujudkan karya tari. Dari situlah proses belajar yang sebenarnya, tidak memandang sisi

negatifnya saja, tetapi berusaha membaca situasi dan kondisi.

Salah satu visi mengajak para generasi muda untuk merenungkan kembali supaya lebih dekat dengan budaya dan tradisi yang sudah diturunkan kepada kita. Ada banyak cara, salah satunya mengenalkan budaya Jawa ke berbagai kalangan masyarakat umum bahkan penjuru dunia. Supaya tradisi tidak punah walau ditelan oleh zaman, bahkan dapat diselaraskan dengan kemajuan teknologi masa kini.

#### DAFTAR SUMBER ACUAN

##### A. Sumber Tertulis

- AK, R Soetarno. 1994. *Ensiklopedia Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Diarbaningsih. 2013. *Ramaparasu: Jalan Panjang Menggapai Nirwana*. Sukoharjo: Panembahan Senopati.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik- Isi*. Yogyakarta. Cipta Media
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Through Dance* cetakan ke-2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi.2006. Yogyakarta: Manthili

Humphrey Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta.

Kurt Lancaster, *Basic Cinematography* 2019. *a Creative Guide to Visual Storytelling*, London, New York . Routledge.

La Meri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Martono Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

Padmosoekotjo. S. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* Jilid I. Cet. V. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Poerwadarminta. 1939. *Baousastra Djawa*. Yogyakarta: Batavia.

Pratista, Himawan. 2017 *Memahami Film Edisi Kedua*. Sleman: Montase Press.

Rajagopalachari, C. 2008. *Mahabharata dan Ramayana*. DiIndonesiaikan oleh Wahyudi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sindhunata, 1981. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Pustaka Umum

Suryobrongto, GBPH. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*: Kanisius

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media

Smith Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Yudiaryani, et.all.2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

#### B. Sumber Lisan

Sugeng Widodo/*Mas lurah Cermo Handoko* usia 64 tahun dalang sekaligus *abdi dalem* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Alamat Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman.

Fani Rickyansyah alumni Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, pada Tugas Akhir mengangkat *lakon* Ramabargawa, yang saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di ISI Surakarta.

#### C. Discografi

Pergelaran wayang kulit Ramabargawa oleh Ki Fani Rickyansyah dalam ujian

Tugas Akhir S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tahun 2016.

Film berjudul *Joker* dibintangi oleh Joaquin Phoenix dan disutradarai Todd Phillips. rilis pada 2 Oktober 2019.

Pergelaran wayang orang Panca Budaya yogyakarta dengan *lakon Parasurama*.

Karya kolaborasi pedalangan, karawitan dan tari berjudul Ramabargawa alam acara wayang kontemporer doc anter asmorotedjo 28 februari tahun 2009.

#### D. Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Parasurama>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191001111403-220-435620/sinopsis-joker-kisah-pilu-di-balik-kebengisan-musuh-batman>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Depresi\\_\(psikologi\)diunduh](https://id.wikipedia.org/wiki/Depresi_(psikologi)diunduh)

<https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/2699-kawi-indonesia-wojowasito-1977-1019-r-t>